

PRANATA SOSIAL KEAGAMAAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM

Oleh: Wartono*

Abstrack

Reality diverse social life is a picture of the complexity of the problems facing religious social life and is traversed by humans. Humans are basically always wanted peace, happiness, tranquility and kesejahteraan's. To achieve these objectives is not uncommon among them are successful and some that failed. The success achieved by man are not always able to carry and deliver a human on the nature of true happiness. That's because the new man can master limited tool life pursued and achieved limited keduniawiyen sheer, while behind the use of the tool life has been achieved through a lengthy process that can not touch the substance of real life. Social institutions per se is not something that is empirically, because there are elements that do not all have the physical embodiment. The elements of social institutions is not really human individuals, but the positions are occupied by those individuals and their rules of behavior, because humans in groups or social entities only as the executor function of the elements alone. So in reality they can come or go and be replaced by others without disturbing the existence and preservation of the social order

Keywords: *Pranata Sosial, Keluarga, Lingkungan*

A. Pendahuluan

Realita kehidupan sosial yang beraneka ragam merupakan gambaran betapa kompleksnya persoalan-persoalan kehidupan sosial keagamaan yang dihadapi dan dilalui oleh manusia. Manusia pada dasarnya selalu menginginkan kedamaian, kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang diantara mereka ada yang sukses dan ada yang gagal. Kesuksesan yang diraih oleh manusia tidak selamanya dapat membawa dan mengantarkan manusia pada hakekat dari kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal itu disebabkan karena manusia baru dapat menguasai sebatas alat hidup yang ditempuh dan diraihinya sebatas keduniawiyen belaka, sedangkan dibalik pemanfaatan alat hidup yang telah dicapainya melalui suatu proses yang panjang tidak dapat menyentuh substansi hidup yang sesungguhnya. Keberhasilan meraih kebahagiaan biasanya diukur oleh

seberapa besar manusia dapat menguasai dan memiliki alat hidup yang berupa penguasaan ilmu dan pengetahuan, kekuasaan, kedudukan, harta berupa barang dan uang.

Di sisi lain kondisi manusia yang gagal dalam meraih tujuan tersebut sangat beraneka ragam perilakunya. Ada yang dapat menyikapinya dengan tetap berjuang terus tanpa berputus asa dan berfikir positif terhadap realitas sosial. Sebaliknya banyak di antara mereka yang tidak sanggup untuk menghadapi kegagalan dalam mencapai kehidupannya melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari batas-batas norma yang berlaku di mana mereka berada.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup bahagia tanpa terikat oleh pranata-pranata yang mengelilingi di sekitarnya. Yang dimaksud dengan pranata di sini adalah tatanan hak dan kewajiban yang terkonsentrasikan pada penjabaran

organisasi di bawah undang-undang yang berlaku.

Di dalam kehidupan masyarakat jumlah pranata sosial yang ada relatif beragam, dan jumlahnya terus berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri seperti pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata politik, pranata sosial keagamaan dan masih banyak lagi pranata-pranata yang lainnya. Keragaman fenomena yang terdapat dalam realitas sosial merupakan refleksi dari sejauhmana manusia dapat menerapkan pranata sosial keagamaan dalam keluarga secara konsisten.

Kegagalan dunia pendidikan dalam lingkup keluarga sangat berdampak besar dan memberi corak tersendiri dalam realita sosial dan akan memberi andil negatif, jika hal itu dibiarkan akan menjadi suburnya patologi sosial. Sehingga tatanan kehidupan akan menjadi tidak berjalan dengan baik yang pada gilirannya ketertiban sosial akan mengalami gangguan di mana-mana sehingga menjadi persoalan nasional.

Seperti maraknya kasus korupsi di tingkat para penyelenggara negara, korupsi yang dilakukan oleh pelaku politik di semua partai, tawuran antara mahasiswa, antara pelajar, pembunuhan bayi-bayi yang tak berdosa, pemerkosaan dan pertempuran antara penduduk di suatu daerah yang dipicu oleh masalah yang sepele dan penyimpangan seksual di antara para artis serta masih banyak lagi kejahatan yang tidak terekam oleh media masa.

Berdasarkan fakta-fakta yang terdapat pada realitas sosial maka penulis merasa perlu untuk memberikan solusi melalui tulisan ini.

Pada tulisan ini penulis hanya membatasi pembahasannya dengan judul “Pranata Sosial Keagamaan dalam lingkungan Keluarga Muslim” di dalamnya

akan dibahas mengenai: pranata sosial yang mencakup pengertian pranata sosial, pranata agama dan pengertiannya, unsur-unsur pranata sosial, tujuan dari pranata sosial dan fungsi-fungsi pokok pranata agama dalam lingkungan keluarga, sumber dan landasan pranata sosial keagamaan dalam Islam.

B. Pembahasan

1. Defenisi Pranata Sosial

“Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai aktivitas masyarakat khusus yang berupa perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku”.¹

Lebih lanjut Elly dan Usman mengatakan dengan mengutip pendapat Koentjoroningrat bahwa, “pranata sosial adalah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat”.²

Berdasarkan defenisi tersebut jelaslah kiranya bahwa pranata sosial mengandung sistem norma untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Norma-norma tersebut apabila diwujudkan oleh anggota keluarga secara konsisten akan menghasilkan komunikasi yang positif diantara anggota keluarga yang pada gilirannya akan berdampak pada masyarakat yang lebih luas lagi. Seperti

* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 285

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, hlm. 286

perilaku saling menghargai diantara anggota keluarga, saling tolong menolong sesama anggota keluarga, sikap jujur yang selalu ditanamkan oleh orang tua kepada anggota keluarganya dan menjaga kebersihan lingkungan rumah serta masih banyak lagi yang lainnya. Kebutuhan akan norma-norma tersebut di dalam keluarga sangat memerlukan proses pendidikan yang benar yang dimulai sejak dini.

2. Unsur-Unsur Pranata Sosial

Pranata sosial pada hakekatnya bukan merupakan sesuatu yang bersifat empirik, karena unsur-unsur yang ada tidak semuanya mempunyai perwujudan fisik. Unsur-unsur pranata sosial sesungguhnya bukanlah individu-individu manusianya, akan tetapi kedudukan-kedudukan yang ditempati oleh para individu itu beserta aturan tingkah lakunya, sebab manusia di dalam kelompok atau pranata sosial itu hanya sebagai pelaksana fungsi dari unsur saja. Sehingga dalam kenyataannya mereka itu bisa datang atau pergi dan diganti oleh orang lain tanpa mengganggu eksistensi dan kelestarian dari pranata sosial.

Dengan demikian pranata sosial adalah bangunan atau konstruksi dari seperangkat peranan-peranan dan aturan-aturan tingkah laku yang terorganisir, aturan tingkah laku tersebut dalam kajian sosiologi disebut dengan istilah norma-norma sosial.

3. Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial

Secara umum, tujuan utama diciptakannya pranata sosial, selain untuk mengatur kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial anggota keluarga dan warga masyarakat

bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pranata sosial memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhannya;
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Fungsi-fungsi di atas menyatakan bahwa apabila seseorang hendak mempelajari kebudayaan dari masyarakat tertentu, maka harus pula diperhatikan secara teliti lembaga-lembaga kemasyarakatan di masyarakat yang bersangkutan.”³

Pada dasarnya tata nilai atau norma (pranata sosial) sudah terbentuk sejak manusia dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya di lingkungan keluarga. Wahyu dalam bukunya menyatakan, ”Tata nilai ini terbentuk dari sifat-sifat kodrati manusia, ajaran agama, adat istiadat, aturan hukum, atau dapat pula terbentuk dari pola perilaku manusia yang berlangsung berulang-ulang, disepakati bersama dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat”.⁴

Lebih lanjut Wahyu memaparkan beberapa pranata sosial yang dapat

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1982, hlm. 173

⁴ Wahyu, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama, 205, hlm. 62

digunakan untuk mengatur hubungan interaktif sesama anggota keluarga atau anggota masyarakat adalah:

“Gotong royong, musyawarah, HAM, demokrasi, hormat menghormati, sederhana dan rendah hati, kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab”.⁵

Beberapa perilaku yang baik tersebut, oleh sebahagian para ulama Islam telah dipraktikkan semasa hidupnya, hal itu telah dipaparkan oleh Hasan Langgulung sebagai berikut:

“Para ulama juga telah mewakafkan sebahagian harta dan kekayaannya untuk pekerja-pekerja dalam bidang ilmiah di berbagai tahap, termasuk harta kekayaan tanah pertanian, buah-buahan, perjanjian-perjanjian, pemeliharaan, penunaian dan lain-lain.

Setengahnya membina surau, (*kuttab*) atau sekolah, atau zawiyah, atau masjid, atau pondok dan lain-lain lembaga ilmu, besar atau kecil, kemudian diberinya wakaf yang sesuai untuk kelanjutan ilmu dan ibadat di situ.

Setengahnya tidak dapat membina yayasan ilmiah, maka dengan suka rela mendermakan kitab-kitabnya sebagai wakaf untuk penuntut-penuntut ilmu. Sebahagian lagi mewakafkan tinta untuk penuntut-penuntut ilmu dan penyalinan kitab-kitab.

Sebahagian ulama mendermakan pakaian-pakaian di badan untuk murid-muridnya. Malah sebahagiannya lagi membuat pesta dan jamuan-jamuan istimewa dari masa ke masa atau dalam berbagai peristiwa seperti hari-hari raya, musim-musim tertentu atau penamatan buku-buku tertentu dan lain-lain lagi untuk menjalin hubungan baik antara murid-

murid dan guru-gurunya. Sebahagian lagi mewakafkan kepada sanak saudaranya saja”.⁶

Gambaran perilaku yang baik yang telah diimplementasikan oleh para ulama sebagaimana tersebut di atas merupakan realita sejarah yang sarat akan nilai-nilai yang sangat berharga yang patut ditumbuh kembangkan oleh para guru dan orang tua di lingkungan keluarga. Karena institusi keluarga memiliki otonomi yang penuh, yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Karena itu lingkungan pendidikan di tingkat keluarga harus steril dari berbagai nilai-nilai yang dapat mengganggu jalannya proses pewarisan nilai-nilai atau norma-norma yang sedang ditanamkan oleh kepala keluarga.

Penanaman norma-norma sosial tersebut menjadi penting adanya bagi setiap anggota keluarga, sebab keluarga adalah pranata kehidupan sosial yang terkecil secara langsung dialami pertama kali oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat, di luar rumah setiap anggota keluarga akan menghadapi berbagai fenomena sosial yang begitu beragam. Salah satunya adalah fenomena dekadensi moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang disalah artikan oleh masyarakat. Kondisi seperti ini akan berdampak pada perilaku anggota masyarakat yang lemah daya tahannya dalam menghadapi gempuran budaya yang tidak sehat tersebut. Di sisi lain, kondisi tersebut merupakan tantangan bagi dunia pendidikan secara umum, dan bagi pendidikan di dalam keluarga harus melahirkan strategi pembelajaran yang tepat agar anggota keluarga tidak mudah

⁵ Lihat Wahyu, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, hlm. 62-65

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hlm. 165

terpengaruh dengan kondisi di lingkungan masyarakat.

Karena itu setiap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia pada tataran aplikatif harus dicermati sisi positif dan negatifnya.

4. Karakteristik Pranata Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendapatkan berbagai pranata sosial, sehingga sering kali kita kesulitan untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Gillin and Gillin dalam J. Dwi Narko, Bagong Suyanto (*ed*) mengungkap karakteristik umum pranata sosial sebagai berikut:

- a. Pranata sosial terdiri dari organisasi daripada pemikiran-pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan. Karakteristik menegaskan kembali bahwa pranata sosial terdiri sekumpulan norma-norma sosial dan peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma sosial ini merupakan unsur abstraknya dari pranata sosial, sedang sekumpulan dari peranan-peranan sosial seolah-olah merupakan perwujudan konkret dari pranata sosial, karena menampakkan diri sebagai bentuk asosiasi atau lembaga.
- b. Pranata sosial itu relatif mempunyai tingkat kekebalan tertentu. Artinya pranata sosial itu umumnya mempunyai daya tahan tertentu yang tidak lekas lenyap dalam kehidupan masyarakat. Panjang umurnya pranata sosial itu pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya karena pranata sosial itu sendiri dari norma-norma sosial, di mana norma-norma sosial ini terbentuk melalui proses yang tidak

mudah dan relatif lama. Sementara itu, norma-norma sosial itu umumnya berorientasi pada kebutuhan pokok dari kehidupan masyarakat, sehingga sewajarnya apabila pranata sosial kemudian dipelihara sebaik-baiknya oleh setiap warga masyarakat, karena pranata sosial mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Kekebalan pranata sosial juga dipengaruhi oleh usaha dari warga masyarakat untuk semakin Mengukuhkan atau melestarikan bahwa ada kecenderungan manusia untuk meningkatkan perannya melalui usaha-usaha untuk memperoleh serta meningkatkan kedudukan seseorang akan meningkat pula peranan yang dimainkan dalam kehidupannya.

- c. Pranata sosial mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan. Tujuan dasarnya adalah merupakan pedoman serta arah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan motivasi ataupun manusia untuk mengusahakan serta bertindak agar tujuan itu dapat terwujud. Dengan tujuan inilah pranata sosial untuk dapat melakukan fungsinya. Akan tetapi hal ini bukanlah dimaksudkan bahwa adanya tujuan akan menjamin berfungsinya pranata sosial. Oleh karena itu apabila pranata sosial telah mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, tetapi pranata itu sendiri tidak dapat menjalankan fungsinya, maka tujuan tersebut akan mandul atau steril. Tidaklah mungkin dapat terjadi ada pranata sosial yang berfungsi, tetapi tidak mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tujuan pranata sosial itu dapat

tercapai apabila fungsinya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Di dalam pranata sosial, yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai oleh golongan masyarakat tertentu dan golongan masyarakat yang bersangkutan pasti akan berpegang teguh padanya. Sebaliknya, yang dimaksud dengan fungsi pranata sosial adalah merupakan peranan pranata dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat. Adakalanya fungsi pranata sosial itu tidak diketahui ataupun tidak disadari oleh sekelompok masyarakat yang menjadi anggotanya, dan sering kali terjadi fungsi itu baru disadari setelah diwujudkan dan kemudian ternyata berbeda dengan tujuannya.

- d. Pranata sosial merupakan alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Alat-alat perlengkapan pranata sosial dimaksudkan agar pranata yang bersangkutan dapat melaksanakan fungsinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Peralatan yang diperlukan atau yang dimiliki oleh setiap pranata sosial tergantung dari jenis pranata yang bersangkutan, sehingga dimungkinkan antara pranata satu dengan yang lain akan berbeda. Peralatan pranata sosial dapat pula bersifat *hardware* maupun *software*, seperti adanya sarana maupun prasarana yang harus tersedia untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.
- e. Pranata sosial pada umumnya dilakukan dalam bentuk lambang-lambang. Lambang di samping merupakan spesifikasi dari suatu pranata sosial, juga tidak jarang

dimaksudkan untuk pencerminan secara simbolis yang menggambarkan tujuan dan fungsi pranata yang bersangkutan. Lambang dari suatu pranata dapat berupa gambar sesuatu, tulisan maupun slogan-slogan. Lambang pranata sosial secara umum dapat dikategorikan dalam dua hal. Pertama, lambang atau simbol yang bersifat presentasional, yaitu lambang yang dapat menghadirkan pranata yang bersangkutan, misalnya burung garuda dan bendera merah putih akan menghadirkan Negara Republik Indonesia. Lambang yang bersifat presentasional ini biasanya mengandung nilai-nilai dari tujuannya juga bersifat sakral. Kedua, adalah lambang yang bersifat *discursive*, yaitu lambang yang tidak ada kaitan atau tidak ada sambungannya dengan tujuan, fungsi maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam pranata sosial yang bersangkutan, sehingga lambang yang dipergunakan itu biasanya sekedar untuk menunjukkan spesifikasi dari pranata sosial yang bersangkutan.

- f. Pranata sosial itu mempunyai dokumen baik yang tertulis maupun tidak. Dokumen ini dimaksudkan menjadi suatu landasan atau pangkal tolak untuk mencapai tujuan serta melaksanakan fungsinya. Oleh karena itu, dokumen yang tertulis dapat merupakan landasan pranata yang autentik dipergunakan sebagai pedoman, dan dokumen ini sebenarnya adalah merupakan

konkretisasi dari karakteristik yang pertama”.⁷

5. Pranata Keagamaan

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkatan kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individu. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entiry*) tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda”⁸ untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut masyarakat membutuhkan agama. Hanya dengan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan terhadap ajaran agamalah manusia dapat mengimbangi setiap perubahan di berbagai bidang.

Secara umum, kajian mengenai agama dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu dimensi teologis dan dimensi sosiologis. Kajian agama dalam dimensi teologis merujuk kepada adanya klaim kebenaran mutlak ajaran suatu agama. Doktrin-doktrin keagamaan yang diyakini kebenarannya berasal dari Tuhan, kebenarannya juga diakui berada di luar jangkauan kemampuan akal pikiran manusia, sehingga ia semata-mata menjadi ajaran yang hanya dapat diterima dengan keimanan saja.

Berbeda dengan kajian sosiologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial. Sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu. Karena

fungsinya sebagai subsistem, maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat atau keluarga tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan kata lain fungsi agama dalam konteks sosiologis tidak mempersoalkan berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinan-nya, melainkan bagaimana ajaran agama dan keyakinan itu diimplemen-tasikan dan mewujudkan dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Defenisi Agama

Elly M.Setiadi & Usman Kolip mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.
- b. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan yang diwujudkan oleh kelompok masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.
- c. Bagi para penganutnya, agama merupakan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk gaib

⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 218-220

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007, hlm. 65

yang jahat dan berdosa (jin, setan dan sebagainya).

- d. Menurut Sunarto, agama merupakan institusi penting yang mengatur kehidupan manusia.
- e. Johnstone mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan dan praktik sebagai sarana bagi kelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (*supranatural*) dan kudus (suci). Agama merupakan seperangkat hukum atau aturan tingkah laku maupun sikap yang selalu mengacu pada kehendak Yang Maha Kuasa".⁹

7. Fungsi Agama dalam lingkungan keluarga

Dalam pandangan para antropolog, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah-kaidah sosial masyarakat. Nilai-nilai agama yang umumnya sangat disakralkan merupakan orientasi utama dari mana sistem hukum dan kaidah sosial dibentuk dan dilembagakan dalam keluarga hingga ke tengah kehidupan masyarakat.

Keberhasilan menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga akan menjadi andil besar terhadap pembentukan prilaku sosial yang baik yang dapat diterima oleh semua pihak yang selalu mengadakan interaksi dengan mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu lingkungan keluarga menjadi sangat strategis untuk pengembangan pranata sosial keagamaan bagi para anggotanya dan

keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Dari sinilah norma-norma sosial keagamaan ditanam. Seperti sikap selalu bersyukur atas pemberian Tuhannya. Bersikap sabar ketika mendapat musibah, berfikir dan bertindak positif jika mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Selalu mengingat Tuhannya dalam keadaan senang maupun susah. Selalu menjalankan hukum-hukum agama, dan selalu menolong orang yang susah.

Perangai-perangai yang baik itu tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa melalui proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga secara konsisten. Oleh karena itu seluruh prilaku manusia agar memiliki kekuatan yang handal harus didasarkan atas keimanan yang kokoh. Sehingga iman menjadi kekuatan yang dapat mengendalikan seluruh pengaruh yang negatif baik yang datang dari dalam diri manusia maupun dari luar lingkungan keluarga.

Sesuai dengan perannya yang besar maka agama memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Terhadap dunia di luar jaangkauan, manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya, juga memberikan atau menyediakan bagi pemeluknya, dukungan, penghibur lara dan rekonsiliasi. Manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat.
- b. Agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, sehingga memberikan

⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahanny*, hlm. 329

dasar emosional bagi rasa aman dan identitas yang lebih kuat di tangan ketidakpastian dan ketidak-berdayaan kondisi manusia dari arus perubahan sejarah. Melalui ajaran-ajaran otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama memberikan kerangka acuan di tengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandang manusia. Fungsi agama yang bersifat pendekatan ini menyumbang stabilitas, ketertiban, dan sering kali mendukung pemeliharaan *status quo*.

- c. Agama menyucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu, dan disiplin kelompok atas dorongan hati individu. Agama juga menanganikan keterasingan dan kesalahan individu yang menyimpang.
- d. Agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya dan dapat pula memberikan standar nilai, dalam arti di mana norma-norma yang telah melembaga dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat membutuhkannya.

Menerima nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan takdir manusia di dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia".¹⁰

¹⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, hlm. 332-334

8. Sumber Pranata Sosial Keagamaan dalam Islam

Islam adalah agama samawi, yang bersumber dari wahyu. Islam adalah agama yang sempurna, kesempurnaan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah, ayat 3 sebagai berikut:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ
أَضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"... pada hari ini Aku telah menjadikan Islam agama yang sempurna untuk kalian. Aku telah berikan hidayah-Ku kepada kalian dengan sempurna. Aku meridloi Islam menjadi agama kalian..."¹¹

Pada ayat tersebut Allah menegaskan, bahwa Dia telah menyempurnakan untuk kaum muslimin yang beriman suatu agama yang diridloi-Nya adalah Islam. Hal ini memberikan isyarat bagi kaum muslim bahwa agama Islam mengandung berbagai pranata-pranata dalam kehidupan. Sehingga umat Islam tidak perlu lagi mencari norma-norma dalam kehidupan selain dari Islam, oleh karena itu sekiranya manusia ragu terhadap kebenaran Islam, maka Allah mempersilahkan manusia untuk membuat suatu peraturan-peraturan yang dapat membuat mereka bahagia di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 23 sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah*, Yogyakarta: Ma'had An-nabawy, 2012, hlm. 125

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا
فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ

مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢﴾

“Wahai kaum kafir Quraisy, jika kalian tetap bimbang terhadap Alquranyang Kami turunkan kepada Muhammad, buatlah satu surat saja seperti itu. Minta tolonglah kepada tuhan-tuhan kalian selain Allah, jika memang benar dugaan kalian.”¹²

Masih dalam surat yang sama Allah menegaskan bahwa kandungan Al-Qur’an tidak diragukan akan validitasnya. Hal itu bisa lihat di dalam surat Al-Baqoroh ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Itulah Al-Qur’an yang tidak diragukan kebenarannya datang dari Allah, menjadi petunjuk bagiorang-orang bertaqwa, taat kepada Allah dan bertauhid.”¹³

Dari beberapa ayat yang penulis sebutkan jelaslah bagi kaum muslimin khususnya para dosen, guru, tokoh masyarakat, orang tua dan lain-lain dari kalangan kaum muslimin untuk segera meninggalkan sumber-sumber pranata social keagamaan yang bertentangan dengan Al-Qu’ran dan As-Sunnah.

Di bawah ini penulis kutipkan beberapa ayat Al-Quran sebagai contoh pranata sosial keagamaan yang diajarkan oleh Islam. Dalam ayat tersebut di bawah ini, Allah menyertakan hak sesama manusia dengan hak-Nya dan memerintahkan berbuat baik kepada mereka setelah perintah menyembah-Nya. Hal ini bisa kita

lihat dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Wahai Muhammad, Tuhanmu telah menetapkan: janganlah kamu menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu. Jika ibu bapakmu, salah satu atau keduanya, berusia lanjut dalam pemeliharaan kamu, janganlah kamu berkata ‘ah’ kepada mereka, dan janganlah membentak mereka. Akan tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang menyenangkan mereka.”¹⁴

Dalam ayat tersebut di atas terkandung satu landasan yang kokoh bagi seorang muslim ketika ingin melakukan kebaikan sesama manusia khususnya kepada kedua orang tua harus dilandasi keikhlasan kepada Allah ﷻ. Norma - norma sosial keagamaan dijelaskan oleh Allah agar seorang manusia dalam hal ini seorang anak setelah mengabdikan kepada Allah dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada orang tua bisa berupa perbuatan dengan cara merawatnya ketika dalam kondisi orang tua melemah, dan bisa juga dengan ucapan yang menyenangkan sampai kata-kata “ah” saja tidak boleh diucapkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Perintah Allah tersebut mengandung pranata sosial keagamaan yang harus dikembangkan oleh setiap pribadi muslim.

¹² Muhammad Thalib, hlm. 5

¹³ Muhammad Thalib, hlm. 3

¹⁴ Muhammad Thalib, hlm. 339

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ

السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

“Wahai Muhammad, berbuat baiklah kamu kepada kaum kerabat. Berikanlah hak kaum kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Janganlah kamu membelanjakan hartamu sedikit pun untuk hal yang haram.”¹⁵ (Q.S. Al-Isra’ [17]: 26)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ

الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن

كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Wahai kaum mukmin, taatlah kalian kepada Allah. Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan siapapun. Berbuat baiklah kalian kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang masih berkerabat, tetangga yang bukan kerabat, teman yang bukan kerabat, orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanannya, dan budak-budak kalian, Allah tidak menyukai orang-orang yang congkak lagi membanggakan diri dengan kekayaannya.”¹⁶ (Q.S. An-Nisa [4]: 36)

Dalam kitab “Tafsir Ibnu Katsir” yang disusun oleh Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh dikatakan bahwa:

“Allah ﷻ memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dialah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia kepada makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukanNya, dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya, sebagai mana sabda Nabi Muhammad ﷺ kepada Mu’adz bin Jabal:

أَتَدْرِي مَا حَقَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ اللَّهُ وَ

رَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَ لَا

يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرِي مَا حَقُّ

الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذْ فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا

يُعَذِّبَهُمْ

“Tahukah engkau apakah Allah atas hamba-hamba-Nya? Muadz menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau ﷺ bersabda: “Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Kemudian beliau bertanya lagi: “Tahukah Engkau, apakah hak hamba atas Allah, jika mereka melakukannya?” Beliau ﷺ menjawab: “Yaitu Dia tidak akan mengazab mereka.”

Kemudian Allah ﷻ mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah menjadikan keduanya menjadi sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Kemudian setelah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, kepada anak-anak yatim hal itu dikarenakan mereka (anak yatim) kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah ﷻ perintahkan untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka,

¹⁵ Muhammad Thalib, hlm. 339

¹⁶ Muhammad Thalib, hlm. 99

kemudian dilanjutkan kepada orang-orang miskin yaitu orang-orang yang sangat butuh di mana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintah-kan untuk memebantu mencukupi kebutuh-an mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Kemudian berlanjut kepada tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”¹⁷

Sebagaimana ayat terdahulu yang terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 23, maka surat An-Nisa ayat 36 Allah ﷻ menjelaskan secara rinci hubungan-hubungan sosial yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka pranata sosial keagamaan dalam Islam tidak dapat terpisahkan antara aspek teologis dengan aspek sosial dan psikologis. Dengan demikian setiap muslim dituntut untuk membebaskan diri dari norma-norma sosial yang tidak berlandaskan terhadap semangat mentauhidkan Allah ﷻ dari berbagai penyakit-penyakit masyarakat yang mengendap di lubuk hati masyarakat modern yang ditandai dengan semangat kapitalis dan matrealis yang menjadi tujuan dan landasan hidup mereka.

Pada akhir surat An-Nisa ayat 36 Allah ﷻ sangat benci kepada manusia yang menjadikan materi di atas segala-galanya sehingga dengan harta yang mereka miliki mereka menjadi manusia yang sombong. Bukankah kita mengetahui bahwa langit dan bumi serta seluruh isinya kepunyaan Allah? Bukankah yang menghidupkan kita Allah? Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu yang kita miliki. Apa yang ada pada diri kita sesungguhnya miliki Allah. Sesungguhnya ayat di atas memberikan pesan kepada manusia agar

berbuat baik, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Jika manusia mau merenungkan dengan penuh keinsafan betapa tinggi dan agungnya ajaran Islam dalam memberikan pengajaran, bimbingan, arahan dan dorongan kepada seluruh manusi agar mereka mendekat kepada Sang Pencipta alam dan pencipta segala yang di permukaan bumi, lautan dan langit dengan segala perbendaharaannya.

Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan berkata, ”Allah memberi pesan agar menyembah-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia; kedua orang tua, kerabat, tetangga, sahabat, orang-orang lemah dan orang miskin. Ayat tersebut bersifat umum yang meliputi semua kelompok yang disebutkan, baik yang muslim maupun yang kafir, yang shalih maupun yang fasik, yang dekat maupun yang jauh. Semua harus diperlakukan dengan adil (proporsional) dan baik. Meskipun hak orang muslim lebih besar dari pada hak orangkafir, hak orang yang dekat lebih ditekankan dari pada yang jauh, namun demikian semua harus diperlakukan dengan baik sesuai dengan kedekatan dan kedudukannya, selain dengan kebutuhan dan kelayakannya.

Lebih lanjut al Fauzan menyatakan ”Objek (*maf’ul*) dalam firman-Nya: “kalian berbuat baik (*an tabarru*) tidak disebutkan karena mencakup semua bentuk kebaikan dan bakti, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Jika kita disuruh berbuat baik dalam bermuamalah bersama orang kafir dengan ucapan dan perbuatan sebagai perangsang hati mereka agar tergugah pada Islam, maka bagaimanakah terhadap orang-orang muslim yang baik?

Tutur kata yang baik dapat menyejukkan jiwa, membuka sekat-sekat hati, membantu menerima kebenaran dan

¹⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh ”*Tafsir Ibnu Katsir jid 2*” terjemahan, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I 2012, hlm. 386-389

mengikutinya, membawa cinta kasih dan penghormatan bagi pelakunya. Perkataan yang baik menunjukkan ketinggian jiwa pemiliknya, kebaikan akhlaknya, dan keagungan lisannya. Inilah yang seharusnya ada pada seorang muslim.¹⁸

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ memberikan suatu gambaran jelas mengenai peran orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan norma-norma sosial ke-agamaan di dalam keluarganya. Perhatikanlah bagaimana Luqman melakukan peran terhadap putranya dengan perkataan yang lembut dalam proses penanaman norma-norma sosial keagamaan sebagai bekal bagi seorang anak agar dapat memainkan peran sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat kelak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
 عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْوَالِدِ وَالْوَالِدُ الْوَالِدُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 ﴿١٤﴾ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

﴿١٣﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
 ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
 ﴿١٥﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

“(13) Wahai Muhammad, ingatlah kisah Luqman ketika ia menasehati anaknya. Luqman berkata kepada anaknya: ”Wahai anakku tersayang, janganlah kamu menyekutukan Allah. Perbuatan syirik itu sungguh-sungguh dosa yang amat besar. (14) Kami telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat berbakti kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah bertambah lemah dan menyapahnya ketika usia dua tahun. Hemdaklah kamu taat kepada-Ku dalam menggunakan nikmat-Ku dan taatlah kepada ibu bapakmu. Kepada-Kulah kalian akan kembali. (15) Jika ibu bapakmu mengajakmu untuk menyekutukan Aku, padahal kamu tidak punyasedikitpun bukti adanya tuhan selain Aku, janganlah kamu taat kepada mereka. Sekalipun demikian, bergaullah dengan ibu bapakmu di dunia ini dengan cara-cara yang baik. Ikutilah orang-orang yang bertaubat kepada-Ku. Kepada-Kulah kelak kamu akan dikembalikan. Di akhirat kelak, Aku akan memberitahu kepadamu segala perbuatan yangtelah kamu lakukan di dunia. (16) Luqman berkata: ”Wahai anakku tersayang, jika ada perbuatan baik atau

¹⁸ Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*, Bogor: Griya Ilmu, 2010, hlm. 42-43

buruk sebiji sawi yang terjadi di tengah sahara, di langit atau di bumi, pasti Allah memberikan balasan kepada pelakunya. Sungguhm Allah maha mngetahui setiap benda sekecil apapun lagi Maha Mengawasi perbuatan manusia setiap saat. (17) Wahai anakku tersayang, laksanakan sholat, suruhlah manusia baik dan cegahlah manusia berbuat dosa. Bersabarlah kamu menghadapi segala macam cobaan yang menimpa dirimu. Sungguh, perbuatan demikian itu termasuk urusan yang berat. (18) Wahai anakku tersayang, janganlah kamu bersikap congkak kepada manusia. Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sikap sombong. Sungguhm Allah tidak menyukai orang-orang yang congkak lagi membanggakan diri. (19) Berjalanlah kamu dengan sopan. Berbicaralah dengan suara rendah kepada orang lain. Sungguh suara yang paling buruk adalah suara keledai.”¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut maka dapatlah diambil pelajaran bagi kita sebagai berikut:

- a. Perbuatan menyekutukan (syirik) kepada Allah suatu kedzoliman yang besar, dan dosa besar oleh karena itu cegahlah anak-anak kita sedini mungkin.
- b. Ajarkan anak-anak kita agar memiliki prilaku yang baik kepada kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua telah mengorbankan segalanya untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak sejak dalam kandungan hingga dapat berdiri sendiri. Maka mentaati orang tua suatu kewajiban bagi seorang anak, sebaliknya
- c. Tolaklah dengan cara yang baik jika kedua orang tua mengajak atau memerintahkan kepada perbuatan dosa.
- d. Berpegang teguhlah kepada agama/keyakinan orang-orang yang sholeh dengan harapan dapat mencontoh agama dan prilaku mereka.
- e. Beriman kepada hari akhir di mana manusi akan dibangkitan dan diperlihatkan amal perbuatannya sesuai janji Allah dalam Al-Qur’an.
- f. Bimbinglah seorang anak agar menjalankan sholat, doronglah anak-anak sejak dini agar teman-temannya senantiasa berbuat baik, baik dengan perkataan maupun dengan sikap, serta mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakan yang buruk. Karena mencegah berbuat buruk suatu tindakan akan berdampak pada kebaikan bagi pelakunya dan orang lain.
- g. Didiklah anak-anak sejak dini dengan akhlak yang terpuji seperti bersabar ketika mendapatkan cobaan atau ujian dalam kehidupan, sesungguhnya kehidupan dan kematian merupakan ujian. Sikap sabar merupakan puncak dari *ma’rifatullah*.
- h. Didiklah anak kita agar tidak sombong, congkak, angkuh, egois terhadap orang lain. Karena sikap itu sangat tercela dan Allah sangat membenci prilaku seperti itu.
- i. Tanamkan *akhlakul karimah* kepada anak-anak kita agar ketika bergaul dengan orang lain harus memiliki sopan santun dengan tutur kata yang lembut, jangan mengeluarkan suara

¹⁹ Muhammad Thalib, hlm. 413

yang keras sehingga dapat menyinggung orang lain.

pranata sosial keagamaan kepada anaknya.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan masalah tersebut di atas penulisan dapat menyimpulkan bahwa

1. Pranata sosial keagamaan dalam lingkungan keluarga harus mendapat perhatian dari para agen perubah. Agen perubah dalam lingkungan keluarga sedapat mungkin menanamkan pranata sosial keagamaan kepada para anggota keluarga secara konsisten.
2. Keberhasilan penanaman norma-norma sosial keagamaan akan berdampak positif terhadap penyebaran nilai kebajikan di masyarakat. Karena keluarga merupakan bentuk miniatur dari masyarakat yang lebih luas.
3. Kerusakan lingkungan masyarakat merupakan refleksi kegagalan keluarga dalam menanamkan pranata sosial keagamaan.
4. Menggiatkan pendidikan keagamaan sejak dini merupakan waktu dan strategi yang sangat tepat dalam mempersiapkan munculnya pranata sosial keagamaan di tengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.
5. Sumber pranata sosial keagamaan adalah Islam, karena Islam merupakan agama yang telah sempurna. Sehingga setiap tidak memerlukan sumber-sumber lain dalam membentuk dan membangun pranata sosial keagamaan terhadap keluarga.
6. Peran orang tua sangat strategis dalam membangun pranata sosial di dalam keluarga muslim.
7. Contohnya bagaimana Luqman menanamkan dan membangun

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Fauzan bin Shalih al-Fauzan, *Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*, Bogor: Griya Ilmu, 2010.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh "Tafsir Ibnu Katsir jid 2" terjemahan, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2012.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah*", Yogyakarta: Ma'had An-nabawy, 2012, 125
- Wahyu, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1982